



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 6 Bulan Desember Tahun 2024 Halaman 6733 - 6743

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pengaruh Pola Asuh terhadap Harga Diri Anak

Maximus Manu^{1✉}, Rikardus Mantero², Agustinus Fransiskus Naring Kiven³

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : moatmaximus@gmail.com¹, rikardusmantero@gmail.com², djanggurkiven@gmail.com³

Abstrak

Pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap konsep harga diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pola asuh terhadap harga diri anak. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif melalui metode wawancara. Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dengan rincian 12 orang anak dan 8 orang dewasa. Penelitian dilaksanakan di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa, Keuskupan Larantuka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan para orangtua di Kalikasa mengombinasikan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anak mereka. Kombinasi pola asuh tersebut menyebabkan anak-anak pada umumnya memiliki konsep harga diri medium. Dalam konsep harga diri medium, anak-anak menunjukkan hal positif hanya pada salah satu faktor dari kedua faktor harga diri, yaitu faktor kelayakan (*worthiness*) dan faktor kemampuan (*competence*). Anak-anak dengan harga diri medium dapat mencapai harga diri yang otentik bila mereka mendapatkan pola asuh demokratis.

Kata Kunci: Pola Asuh, Harga Diri, Anak, Kalikasa

Abstract

Parenting styles influence children's concept of self-esteem. This research aims to investigate the influence of parenting styles on children's self-esteem. This research uses qualitative data collection through the interview method. There were 20 respondents in this study, 12 children and 8 adults. The research was carried out at St. Antonius Padua Kalikasa Parish, Larantuka Diocese. The results of this research show that parents in Kalikasa combine authoritarian parenting with democratic parenting in educating their children. This combination of parenting styles causes children in general to have a concept of medium self-esteem. In the medium self-esteem concept, children show positive things on only one of the two self-esteem factors, namely the worthiness factor and the ability factor. Children with medium self-esteem can achieve authentic self-esteem if they receive democratic parenting.

Keywords: Parenting, Self-esteem, Child, Kalikasa

Copyright (c) 2024 Maximus Manu, Rikardus Mantero, Agustinus Fransiskus Naring Kiven

✉ Corresponding author :

Email : moatmaximus@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7765>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang Tuhan percayakan kepada orangtua. Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab untuk menjaga serta membesarkan anak-anaknya (Hanafi, 2022). Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Pasal 330 KUH (Kitab Undang-Undang Hukum) Perdata Indonesia, anak adalah seseorang yang belum berumur 21 (dua puluh satu tahun) dan belum hidup dalam pernikahan (I Nyoman Adi Susila et al., 2024).

Pola asuh merupakan gabungan dari kata “pola” yang berarti model atau sistem dan kata “asuh” yang berarti menjaga dan mendidik anak untuk menjadi mandiri (Asqia & Musakkir, 2024). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola asuh merujuk pada cara merawat dan mendidik anak dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang dibutuhkan (Adawiah, 2017). Pola asuh adalah cara orangtua berinteraksi dengan anak-anak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka (Sary et al., 2021). Selain itu, Zulfa menegaskan pola asuh orangtua memiliki pengaruh penting bagi perkembangan karakter seorang anak (Zulfa, 2019).

Diana Blumberg Baumrind mengatakan jenis pola asuh orangtua didasarkan pada 2 (dua) dimensi, yaitu dimensi pengendalian dan dimensi responsif penerimaan. Dua dimensi tersebut akan membentuk 4 (empat) jenis pola asuh, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved* (Mentari & Daulima, 2017).

Pola asuh *authoritative* merupakan pengasuhan yang bersifat demokratis, penuh kasih, dan fleksibel. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kehangatan dalam hubungan, penerapan disiplin tanpa menggunakan hukuman, konsistensi dalam tindakan, serta keterlibatan aktif orangtua dalam kehidupan anak (Mentari & Daulima, 2017). Selain itu, pola asuh ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah (Sary et al., 2021).

Pola asuh otoriter (*authoritarian*) adalah pendekatan pengasuhan yang menekankan dimensi kontrol yang tinggi, cenderung rendah dalam hal kehangatan, aturan yang ketat, serta memberikan hukuman atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan orangtua. Dalam pola asuh ini, anak diharapkan untuk sepenuhnya mematuhi perintah orangtua, tanpa ada ruang bagi anak-anak untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran mereka (Sary et al., 2021).

Pola asuh permisif (*permissive*) adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan dimensi kontrol yang rendah, dimensi kehangatan yang tinggi, serta sangat memperhatikan kebutuhan emosional anak. Orangtua sangat peka terhadap kebutuhan yang dimiliki oleh anaknya, tetapi cenderung memanjakan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif biasanya kurang disiplin karena orangtua menghindari konflik dengan anak (Sary et al., 2021).

Pola asuh diabaikan atau menelantarkan (*uninvolved*) tampak dalam orangtua yang tidak menetapkan tuntutan apa pun kepada anak-anaknya, tanpa ada standar atau target yang harus dicapai anak dalam usia perkembangannya atau dalam hal prestasi sekolah. Anak-anak dibebaskan tanpa adanya pengawasan atau kontrol. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini tidak dapat membedakan hal yang benar dan hal yang salah (Sary et al., 2021).

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan dan perkembangan harga diri anak (Mentari & Daulima, 2017). Harga diri berarti cara yang melaluinya seseorang menilai dirinya. Harga diri juga dapat berarti seluruh nilai yang dimiliki oleh seseorang yang tampak dalam caranya mengevaluasi perasaan diri serta kondisi emosional yang dirasakan (Ardaningrum & Savira, 2022).

Konsep harga diri cukup beragam. Beberapa ahli psikologi cenderung menghubungkan konsep harga diri dengan kompetensi seseorang. Kompetensi individual sebagai komponen sentral dari harga diri berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mendapatkan kesuksesan atau prestasi yang baik (Purnasari & Abdullah, 2018). Sementara itu, beberapa ahli lain mengaitkan konsep harga diri dengan perasaan kelayakan yang dimiliki seorang individu. Menurut mereka, konsep harga diri lebih berkelindan dengan aspek afektif atau perasaan ketimbang aspek rasio seseorang (Rini & Qomariyah, 2022). Sementara itu, Christopher J. Mruk menerapkan pendekatan dua faktor dalam mendefinisikan konsep harga diri. Mruk berpendapat konsep harga diri mencakup

baik kompetensi maupun perasaan kelayakan (Mruk, 2013). Dengan merangkum aspek kompetensi dan kelayakan, konsep harga diri dapat menjembatani kekurangan yang terdapat dalam konsep-konsep harga diri lainnya yang hanya memberi penekanan terhadap satu aspek (Mruk, 1995).

Mruk membedakan 3 (tiga) jenis harga diri. *Pertama*, harga diri rendah berarti hidup dalam kekurangan kompetensi dan kelayakan. Orang yang mempunyai harga diri rendah cenderung memiliki pandangan yang kurang positif pada diri, hidup dalam kehati-hatian yang berlebihan, kecemasan, ketakutan, kekurangan inisiatif, penghindaran konflik, ketidaknyamanan, kecemasan, dan depresi (Mruk, 2013). *Kedua*, harga diri medium merupakan jenis harga diri yang paling banyak dihidupi. Harga diri medium muncul kala seseorang hanya menunjukkan sisi positif pada salah satu faktor dari dua faktor harga diri, kompetensi dan kelayakan (Mruk, 2019). *Ketiga*, harga diri yang tinggi menunjukkan tingkat kompetensi dan kelayakan yang positif. Orang dengan harga diri tinggi memiliki karakteristik positif, seperti selalu bersukacita, berinisiatif, terbuka, memiliki spontanitas, memiliki identitas yang aman, dan ketiadaan patologi psikologis (Mruk, 1995).

Hubungan antara pola asuh dan harga diri telah menjadi kajian dari beberapa penulis. Sary et.al. berfokus pada anak jalanan usia remaja di Jakarta Timur. Pembahasan mereka terarah pada situasi pola asuh dan harga diri dari anak-anak jalanan tersebut (Mentari & Daulima, 2017). Sementara itu, Hasdianasari et.al berfokus pada siswa-siswi kelas X SMK A Bandar Lampung pada tahun 2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan pola asuh otoriter, pola asuh diabaikan, dan pola asuh demokratis dengan harga diri siswa-siswi kelas X SMK A Bandar Lampung (Sary et al., 2021). Asqia dan Musakkir berfokus pada studi kasus untuk satu responden. Dalam hal ini, objek penelitiannya hanya satu orang, yaitu seorang anak perempuan. Hasil penelitian mereka menunjukkan pola asuh demokratis sangat berdampak terhadap harga diri remaja (Asqia & Musakkir, 2024).

Berbeda dengan hasil penelitian mereka, penelitian ini berfokus pada anak-anak di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa Keuskupan Larantuka. Secara geografis, penelitian ini dilaksanakan dalam ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan hasil penelitian mereka. Penelitian ini juga berfokus pada anak-anak yang tinggal bersama orangtua dan diasuh oleh orangtua mereka masing-masing. Selain itu, subjek penelitian tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga mencakup para orangtua.

Penelitian ini penting untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh orangtua terhadap harga diri anak-anak di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa, Keuskupan Larantuka. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi para orangtua di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa untuk memberikan pola asuh yang baik supaya anak-anak memiliki konsep harga diri yang baik.

METODE

Metode penelitian dalam tulisan ini ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat dimengerti sebagai jenis penelitian yang hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui analisis statistik, tetapi melalui pemahaman dan penafsiran terhadap makna dari peristiwa, interaksi, atau perilaku subjek dalam konteks tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif membangun pengetahuan melalui interpretasi pada berbagai sudut pandang dan data yang diperoleh dari subjek penelitian (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Kemudian, teknik pengumpulan datanya ialah wawancara karena wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling umum dipakai dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. *Pertama*, daftar pertanyaan disiapkan secara terstruktur. *Kedua*, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan observasi partisipatif untuk menggali informasi sambil memperhatikan sikap dan perilaku responden. Wawancara dibuat di tempat yang sudah disepakati bersama responden. Responden wawancara berjumlah 20 orang dengan rincian 12 orang anak dan 8 orang dewasa. *Ketiga*, data wawancara ditranskrip dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dan harga diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses wawancara dalam penelitian ini diikuti oleh 12 (dua belas) responden anak serta 8 (delapan) orang dewasa. Proses wawancara dengan responden anak-anak dimaksudkan untuk menggali informasi seputar proses pola asuh orangtua serta konsep harga diri mereka. Sementara itu, proses wawancara dengan para orangtua dimaksudkan untuk mengenali proses pola asuh yang mereka lakukan terhadap anak-anak mereka. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh dan dirangkum data jawaban yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pola Asuh dalam Keluarga

No.	Cara Bina dan Didik dari Orangtua	Perlakuan yang Dialami Anak-anak
Otoriter		
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Saat buat salah, orangtua langsung memarahi anak. Saat begitu, anak diam dan mendengarkan kemarahan orangtua. • Dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan membina anak-anak, orangtua menjadi tipe dan sosok yang otoriter, seperti marah dan tegur. • Orangtua menerapkan pola asuh otoriter dengan prinsip bahwa anak tetaplah berstatus anak dan orangtua selamanya berstatus orangtua. • Jika orangtua sedang sibuk bekerja dan anak tidak mau mengikuti perintah orangtua, anak akan dimarah dan diberi sanksi tegas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau buat salah, orangtua langsung marah, pukul, dan mengomel. • Pendapat tidak pernah diterima. • Anak-anak dipaksa untuk kerja maupun belajar. • Orangtua tidak pernah menasihati dan cenderung menyuruh untuk melakukan pekerjaan dalam rumah. Orangtua marah kalau tidak kerja. • Orangtua jarang berdiskusi untuk menentukan sesuatu. • Orangtua yang ambil keputusan dan anak hanya menerima putusan itu. • Orangtua mendidik, membimbing, dan membina anak dengan keras.
Demokratis		
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua memanggil dan menasihati anak yang buat nakal, sambil memberikan kesempatan kepada anak untuk mengakui kesalahan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. • Orangtua menjadi tempat cerita dari anak-anak, sambil memberikan solusi untuk masalah dari anak-anak. • Orangtua membuka ruang diskusi dengan anak-anak, seperti berbicara dengan anak untuk menemukan maksud perbuatan, keinginan, dan kebutuhannya jika anak berbuat salah dan mengalami masalah. • Orangtua mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan rohani seperti doa saat makan bersama dan doa di tempat ibadah. • Orangtua mengajarkan tata tertib dan aturan hidup kepada anak, supaya bisa menjadi anak yang berguna bagi Gereja dan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak diajar, ditegur, dan dinasihati oleh orangtua untuk disiplin, tertib, menjadi pribadi yang lebih baik, dan membina kehidupan rohani. • Anak dan orangtua berdiskusi untuk memutuskan suatu pilihan. • Orangtua tidak memaksakan kehendak atau aturan pada anak. • Orangtua tidak melepas begitu saja kalau anak buat salah. • Kalau buat salah, orangtua tidak memukul anak, tapi memberi nasihat.

Dalam tabel 1 ditampilkan hasil wawancara dengan para orangtua dan anak-anak terkait pola asuh yang dilaksanakan dalam keluarga. Tabel ini disusun untuk membuat perbedaan antara cara bina dan cara didik orangtua dengan perlakuan yang dialami oleh anak-anak. Transkrip data dalam tabel ini langsung disusun berdasarkan kategori pola asuh. Dari data tabel tersebut dapat ditemukan pola asuh otoriter dan demokratis. Kolom pertama berisikan rangkuman jawaban dari 8 (delapan) responden orangtua tentang perlakuan yang mereka berikan kepada anak-anak. Sementara itu, kolom kedua berisikan data jawaban dari 12 responden anak-anak tentang perlakuan yang mereka terima dari para orangtua. Kemudian, baris bernomor 1 (satu) merupakan

transkrip data yang menunjukkan pola asuh otoriter, sedangkan baris bernomor 2 (dua) merupakan transkrip data yang menunjukkan pola asuh demokratis.

Tabel 2. Konsep Harga Diri Anak

No.	Aspek-aspek Harga Diri	Situasi Harga Diri Anak-anak
<i>Worthiness Domains</i>		
a.	Kualitas Relasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak selalu setia dalam berelasi • Memiliki rasa ketergantungan berlebih dengan orang lain • Malu untuk berteman karena tidak yakin diterima dan takut mengecewakan teman kalau berbuat salah • Sering membandingkan keluarga sendiri dengan keluarga lain • Sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain • Bisa bergaul dengan siapa saja karena bisa membantu • Lebih suka kerja sama dengan orang lain daripada sendiri • Suka dengan teman yang setia karena bisa membantu dan curhat
b.	Daya Tarik Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa ganteng dan keren karena rambut belum bagus • Merasa kurus karena tidak makan banyak • Pernah diet untuk membuat langsing lagi, tapi setelah itu harus tetap makan karena pertumbuhan • Merasa malu karena kekurangan gizi, badan kurus, badan besar, rambut keriting, kurang tinggi, kurang cantik, dan pendek • Suka membandingkan diri dengan orang lain yang lebih cantik, lebih tinggi, lebih gemuk, dan lebih kurus • Merasa keren (cantik dan ganteng), kondisi tubuh pas-pas (menerima sesuai keturunan), serta senang dan percaya diri dengan tampilan fisik • Makan tambah tanpa diet • Tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain
c.	Moralitas dan Kebajikan	<ul style="list-style-type: none"> • Malu, grogi, deg-degan, takut salah, takut dibilang sombong dan cari perhatian, serta rasanya biasa saja kalau tampil depan umum dan ditanya oleh orang lain • Tidak berani untuk memberi komentar pada orang lain • Tidak bisa tampil sendiri, tapi bisa kalau tampil bersama • Senang, suka, percaya diri, berani, tidak takut, dan tidak rasa gugup untuk tampil di depan umum • Senang diajar dan selalu belajar untuk memperbaiki kesalahan • Berani mengemukakan pendapat di depan orang lain
<i>Competence Domains</i>		
a.	Kemampuan Memecahkan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja tidak pakai tahapan tertentu, suka kerja sendiri, kalau tugas kelompok baru sama-sama dengan teman • Tidak tahu ada bakat, belum punya cita-cita, tidak punya sesuatu yang bisa dibanggakan, dan tidak rajin • Kurang bisa mengendalikan diri saat marah, sehingga bisa omong banyak, diam, marah, dan pukul orang lain • Sedih saat mengalami kegagalan, tapi tetap berusaha kembali untuk menanamkan kepercayaan diri dan bangkit kembali • Marah, tersinggung kalau dikritik, tapi tetap terima karena kritik itu baik • Sering membandingkan bakat dan kemampuan dengan orang lain

No.	Aspek-aspek Harga Diri	Situasi Harga Diri Anak-anak
	<i>Worthiness Domains</i>	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bisa kendalikan diri untuk menata pekerjaan-pekerjaan dan lebih suka kerja sama ketimbang kerja sendiri
b.	Kemandirian dan Pengontrolan Diri (Kemampuan untuk Bersuara terhadap Situasi atau Keadaan Tertentu dalam Hidup)	<ul style="list-style-type: none"> • Tertekan, tidak senang, marah, meledak-ledak, dan suka buang barang-barang kalau ditegur, dikomentari, dikritik, dan dimarah oleh orang lain • Kalau terjadi hal buruk dalam hidup, anak-anak kecewa, sedih, marah, jengkel, menangis, berpikiran negatif, merasa rendah diri, kadang bisa kendalikan diri dan kadang tidak, bahkan sampai pukul orang • Sulit mengendalikan diri kalau orang lain berbicara negatif tentang orangtua atau keluarga • Setelah berbuat salah, anak-anak menyadari dan merasa sedih, sembari berusaha memperbaiki diri dan minta maaf kepada orang lain • Bisa menerima dan berdamai dengan kritik dari orangtua dan teman-teman, serta senang mengikuti pikiran yang diberikan • Berani mengemukakan pendapat di depan orang lain
c.	Integritas Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Cemburu dengan teman yang pandai berolahraga • Bisa bermain bola • Bisa menari • Bisa bermain bola voli

Tabel 2 berisikan rangkuman jawaban dari 12 responden anak terkait situasi harga diri mereka. Tabel ini disusun untuk membuat perbedaan antara faktor kelayakan (*worthiness*) dan faktor kompetensi (*competence*). Data dalam tabel ini juga disusun berdasarkan situasi harga diri anak-anak dari setiap aspek harga diri. Kolom pertama dalam tabel menunjukkan aspek-aspek harga diri dari setiap faktor. Sementara itu, kolom kedua menunjukkan data tentang situasi harga diri anak-anak. Kemudian, baris bernomor 1 (satu) menunjukkan aspek-aspek dari faktor kelayakan beserta transkrip data hasil penelitian, sedangkan baris bernomor 2 (dua) menunjukkan aspek-aspek dari faktor kompetensi beserta transkrip data hasil penelitian.

Dalam tabel di atas ditampilkan bahwa aspek kelayakan meliputi kualitas relasi, daya tarik fisik, dan moralitas, sedangkan aspek kompetensi meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemandirian dan kontrol diri, serta integritas fisik. Kualitas relasi berkaitan dengan cara orang memandang interaksi serta penerimaan orang lain terhadap dirinya; daya tarik fisik berkelindan dengan cara pandang seseorang terhadap kondisi fisiknya; dan moralitas berkaitan dengan cara seseorang mendefinisikan serta melaksanakan nilai-nilai yang dianggapnya baik (Mruk, 2019). Kemampuan memecahkan masalah berkaitan dengan cara seseorang menyelesaikan masalah yang dialami dirinya atau dialami orang lain; kontrol diri berkaitan dengan cara seseorang mengelola diri serta mengendalikan emosi; dan integritas diri berkaitan dengan kemungkinan serta kemampuan fisik dalam melakukan sesuatu (Mruk, 2019).

Pembahasan

Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua ialah cara orangtua dalam mendidik anak-anak agar anak-anak memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan harapan orangtua. Asqia dan Musakkir mengatakan pola asuh orangtua mencakup relasi orangtua dengan anak untuk memenuhi kebutuhan, memberikan rasa aman, serta mengajarkan cara berinteraksi sosial. Pola asuh yang baik akan menghasilkan anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, perilaku sosial yang positif, dan prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang keliru dapat

menjerumuskan anak ke dalam persoalan perilaku, gangguan kesehatan mental, serta penurunan kinerja akademik (Asqia & Musakkir, 2024).

Pola asuh terhadap anak dapat dikategorikan ke dalam 4 (empat) jenis, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *uninvolved* (Mentari & Daulima, 2017). Pola asuh *authoritative* atau demokratis merupakan pola asuh yang menekankan pendekatan edukatif dalam. Dalam pola asuh demokratis, orangtua membimbing anak melalui pemberian pemahaman, penjelasan, dan penalaran agar anak mengerti alasan di balik perilaku tertentu yang dibutuhkan dari mereka (Zahroh, 2021). Pola asuh *authoritarian* atau otoriter melibatkan penerapan aturan ketat tanpa disertai penjelasan yang cukup. Dalam pola asuh otoriter, kebebasan berpendapat bagi anak biasanya sangat dibatasi (Adawiah, 2017). Pola asuh permisif mengadaikan pola perilaku orangtua yang membebaskan anak untuk melakukan hal yang mereka inginkan tanpa memberi batasan pada anak (Nur Utami & Raharjo, 2021). Sementara itu, pola asuh *uninvolved* atau diabaikan adalah pola asuh orangtua yang sama sekali tidak memberlakukan aturan kepada anak (Sary et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa dimaksudkan untuk menemukan dan mengidentifikasi pola asuh para orangtua. Berdasarkan data penelitian itu, para peneliti menemukan bahwa para orangtua lebih cenderung mengimplementasikan pola asuh yang bersifat demokratis dan otoriter. Data penelitian tersebut tidak menunjukkan keterangan tentang pola asuh permisif dan *uninvolved*. Hal ini dapat dilihat dari 2 (dua) hal, yakni keterangan para orangtua tentang perlakuan mereka terhadap anak serta keterangan para anak tentang perlakuan yang mereka terima dari para orangtua.

1. Pola asuh demokratis tampak dalam keterangan para orangtua yang memanggil dan menasihati anak-anak mereka yang melakukan kesalahan. Pola asuh demokratis juga tampak dalam diri para orangtua yang menjadikan diri mereka sebagai tempat anak bercerita dan berbagi masalah. Selain itu, pola asuh demokratis tampak dalam diri para orangtua yang membuka ruang diskusi bagi anak, mengajarkan anak tata tertib dan aturan hidup, serta mengajak anak untuk melibatkan diri dalam kehidupan agama dan masyarakat. Keterangan ini didukung oleh keterangan yang disampaikan oleh anak-anak. Keterangan anak-anak menunjukkan para orangtua mengasuh mereka secara demokratis. Hal ini tampak dalam keterangan mereka yang menyebutkan para orangtua mengajari mereka untuk disiplin dan membina kehidupan rohani, mengajak mereka untuk berdiskusi dalam menentukan pilihan, tidak memaksakan kehendak pada anak, serta tidak melakukan kekerasan terhadap anak.
2. Pola asuh otoriter dalam penelitian ini juga diambil dari data keterangan para orangtua dan anak-anak. Dalam keterangan para orangtua, para peneliti menemukan bahwa ada orangtua yang langsung memarahi anak bila anak melakukan kesalahan. Orangtua biasanya langsung memberikan sanksi yang tegas bila anak melakukan kesalahan. Beberapa orangtua bahkan memberikan keterangan secara lugas bahwa mereka menerapkan pola asuh yang otoriter. Bagi para orangtua yang otoriter ini, anak yang harus mendengarkan orangtua. Keterangan para orangtua ini didukung oleh keterangan yang disampaikan oleh para anak. Keterangan para anak juga menunjukkan orangtua mereka bertindak otoriter. Hal ini tampak dalam orangtua yang suka memarahi anak dan memukuli anak. Orangtua juga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Orangtua cenderung memaksa anak untuk melakukan pekerjaan serta memaksakan kehendak atau keinginan orangtua pada anak.

Dalam penelitian ditemukan bahwa 2 (dua) pola asuh ini dijalankan secara bersamaan. Dengan kata lain, orangtua mengombinasikan 2 (dua) pola asuh tersebut dalam membina dan mendidik anak-anak mereka. Berdasarkan data yang diperoleh, para orangtua mengatakan mereka menerapkan dua pola asuh ini secara bersamaan. Penerapannya disesuaikan dengan konteks situasi yang dialami oleh para orangtua bersama anak-anak. Dalam situasi-situasi tertentu, orangtua dapat bertindak sangat otoriter. Proses pembinaan otoriter ini biasanya melibatkan aksi memarahi dan memberikan pukulan. Namun, orangtua tidak berhenti pada tindakan keras tersebut. Setelah memarahi dan memukuli anak-anaknya, para orangtua biasanya mulai bertindak

demokratis. Hal ini dilakukan dengan cara memberi nasihat kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbenah, serta mengambil waktu untuk berdiskusi tentang hal-hal penting dengan anak-anak.

Harga Diri pada Anak

Harga diri berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap dirinya. Menurut Christopher J. Mruk, harga diri menyangkut faktor kompetensi dan faktor kelayakan yang dimiliki seseorang (Mruk, 2013). Faktor kelayakan meliputi kualitas relasi, daya tarik fisik, dan moralitas. Sementara itu, faktor kompetensi meliputi kemampuan *problem solving*, otonomi dan kontrol diri, serta integritas fisik. Mruk juga mengemukakan harga diri dapat terdiri dari harga diri rendah (*low self-esteem*), harga diri menengah (*medium self-esteem*), dan harga diri tinggi (*authentic self-esteem*) (Mruk, 2019). Orang dengan harga diri rendah diasosiasikan dengan orang yang memiliki banyak masalah, seperti ketidakmampuan mengontrol stres dan kecemasan, mengalami relasi yang negatif, dan bahkan memiliki kecenderungan bunuh diri. Orang dengan harga diri rendah merasa tidak memiliki sesuatu yang berharga baik dalam aspek kompetensi maupun kelayakan. Sementara itu, harga diri medium merupakan jenis harga diri yang paling banyak dihidupi. Orang dengan *medium self-esteem* biasanya hanya memberi penekanan pada salah satu faktor dari 2 (dua) faktor harga diri yang meliputi kemampuan dan kelayakan. Di lain pihak, orang dengan harga diri tinggi (*authentic self-esteem*) disebut sebagai orang dengan harga diri yang seimbang (*balance self-esteem*) (Mruk, 2019). Orang dengan tipe harga diri ini mampu menjaga keseimbangan antara faktor kelayakan dan faktor kompetensi. Ia lebih mudah dalam menangani stres, terampil dalam mengaktualisasikan diri, serta mengambil risiko untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan data yang diperoleh, anak-anak di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa-Keuskupan Larantuka pada umumnya memiliki harga diri menengah atau *medium self-esteem*. Hal ini terlihat dari rangkuman data yang menunjukkan ketiadaan keseimbangan antara aspek-aspek dalam faktor kelayakan dan aspek-aspek dalam faktor kompetensi. Baik dalam faktor kelayakan maupun dalam faktor kompetensi, para peneliti menemukan hal-hal yang bersifat positif dan negatif.

1. Dalam faktor kelayakan, aspek harga diri yang positif ditemukan dalam bentuk kemauan untuk berelasi dan bekerja sama dengan orang lain, keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta kemauan untuk belajar dari kesalahan. Sementara aspek negatif terkait faktor kelayakan tampak dalam keengganan untuk berelasi dengan orang lain, ketidaksetiaan dalam membangun pertemanan, memiliki perasaan malu, memiliki perasaan cemas dan takut ditolak, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain, perasaan takut dicap buruk oleh orang lain, merasa tidak percaya diri dengan penampilan fisik (*body shaming*), dan merasa tidak percaya diri untuk tampil sendiri di depan umum.
2. Dalam faktor kompetensi, aspek harga diri yang positif tampak dalam bentuk kemampuan mengendalikan diri, kemampuan untuk belajar dan bangkit dari keterpurukan atau kesalahan, kemampuan mengolah bakat, menentukan tujuan hidup, serta menerima kritik dan masukan dari orang lain. Sementara itu, aspek harga diri yang negatif ditunjukkan dalam hal ketidakmampuan untuk menerima keterbatasan fisik, emosi yang meledak-ledak, ketidakmampuan untuk mengendalikan diri ketika dikomentari, serta ketidakmampuan untuk menentukan tujuan hidup dan hal yang berarti bagi diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, para peneliti menemukan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap konsep harga diri anak-anak. Pola asuh yang diterapkan orangtua pada umumnya adalah pola asuh yang mengombinasikan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Hal ini ditunjukkan oleh cara orangtua dalam mendidik dan membina anak-anak yang menggabungkan sekalian pola asuh demokratis dan otoriter. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orangtua terlebih dahulu memarahi anak, kemudian merangkulnya kembali sambil memberikan nasihat. Perpaduan dua pola ini dibuat dengan tujuan menjaga keseimbangan antara memberi kebebasan dan memberikan batasan yang jelas serta konsisten terhadap anak. Hasil dari pola asuh kombinasif tersebut ialah anak-anak pada umumnya memiliki konsep harga diri medium. Anak-anak dengan

konsep harga diri medium merupakan anak-anak yang memiliki sekaligus hal positif dan hal negatif dari setiap aspek harga diri.

Sebagaimana hasil penelitian ini, hasil penelitian Purnomo juga menunjukkan anak yang mengalami masalah mental lebih banyak diasuh dengan pola asuh kombinatif, yaitu pola asuh demokratis dan otoriter (Purnomo, 2013). Selain itu, hasil penelitian Listyaningsih et.al mengemukakan hampir tidak ada keluarga yang hanya menerapkan satu pola asuh untuk mendidik anak. Hal ini menunjukkan adanya kombinasi metode pola asuh orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Menurut Listyaningsih et.al., pola asuh kombinatif mencakup penerapan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pada umur tertentu, yaitu kurang dari 12 tahun, orangtua cenderung menerapkan pengasuhan secara otoriter. Seiring bertambahnya usia anak, orangtua kemudian menerapkan pola asuh yang berbeda dan cenderung bernuansa bebas (Listyaningsih et al., 2020).

Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan pola asuh demokratis untuk menggantikan pola asuh kombinatif. Sebab, pola asuh demokratis lebih berpotensi untuk menghasilkan harga diri yang otentik ketimbang pola asuh kombinatif. Dalam hal ini, Purnomo berpendapat bahwa anak yang mendapatkan pola asuh demokratis lebih mudah terhindar dari masalah psikologis ketimbang anak yang mendapatkan pola asuh kombinatif (Purnomo, 2013). Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Elly Yuliandri yang membuktikan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak (Elly, 2022). Sementara itu, Ambarwati et al. menemukan pola asuh demokratis berdampak positif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Pola asuh demokratis dapat membangkitkan rasa percaya diri anak penyandang tunawicara (Ambarwati et al., 2024). Penelitian lain bahkan mengungkapkan pola asuh demokratis lebih memungkinkan anak untuk bersikap disiplin di sekolah ketimbang model pola asuh lainnya (Tarrisya & Muryono, 2024).

Penelitian ini berguna dalam membantu orang-orang di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa untuk menggantikan pola asuh kombinatif dengan pola asuh demokratis. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang pola asuh kombinatif karena penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam jumlah responden yang diteliti. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan bisa mewakili populasi yang diteliti.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap konsep harga diri anak. Pola asuh yang dijalankan oleh orangtua di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa pada umumnya merupakan pola asuh kombinatif yang mencakup pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh kombinatif ini dijalankan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang anak-anak miliki. Pola asuh kombinatif menyebabkan anak-anak memiliki konsep harga diri medium (*medium self-esteem*). Dalam konsep harga diri medium atau harga diri menengah, anak-anak menunjukkan hal positif hanya pada aspek-aspek tertentu. Dengan kata lain, anak-anak tidak memiliki hal positif dalam semua faktor harga diri, yaitu kelayakan (*worthiness*) dan kemampuan (*competence*). Hal ini tampak dalam data penelitian yang menunjukkan hal-hal negatif dan positif muncul baik dalam faktor kompetensi maupun faktor kelayakan. Misalnya, dalam aspek integritas fisik, anak mempunyai kemampuan bermain bola kaki, tetapi tetap menaruh kecemburuan pada teman yang pandai bermain voli. Contoh lain menunjukkan anak mampu tampil di depan umum (kompetensi) tetapi malu dengan penampilan fisiknya (kelayakan). Oleh karena itu, orangtua perlu menerapkan pola asuh demokratis, supaya anak-anak yang memiliki kemampuan di bidang tertentu tidak menaruh kecemburuan atau tidak merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain. Dengan kata lain, pola asuh demokratis dapat membantu anak untuk mempunyai harga diri yang positif baik dalam faktor kelayakan maupun dalam faktor kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2017). Dominasi Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Ranah Kognitif Afektif dan

- 6742 Pengaruh Pola Asuh terhadap Harga Diri Anak - Maximus Manu, Rikardus Mantero, Agustinus Fransiskus Naring Kiven
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7765>
- Psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33–48.
- Ambarwati, S., Usbah, A. M., Lestari, S. A., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Tunawicara di Kecamatan Warungpring Kabupaten Pematang. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(2), 155–161. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.2874>
- Ardaningrum, D. Z., & Savira, S. I. (2022). Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Selama Masa Pandemi. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 107–120.
- Asqia, N., & Musakkir, H. (2024). Dampak Pengasuhan Orang Tua terhadap Self Esteem Anak Remaja. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2804–2814. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6974>
- Elly, Y. (2022). Kesehatan Mental Anak Remaja. *Padiatrische Praxis*, 99(1), 179–190.
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hanafi. (2022). The Concept of Understanding Children in Positive Law and Customary Law. *Konsep Pengertian Anak dalam Hukum Positif Dan Hukum Adat*, 6(2), 27. <https://journal.uim.ac.id/index.php/justisia/article/view/1937>
- I Nyoman Adi Susila, Putu Ary Prasetya Ningrum, Komang Ayu Suseni, & Ida Ayu Aryani Kemenuh. (2024). Urgensi Perlindungan Anak dari Kejahatan Seksual dalam Perspektif Hukum Adat di Kabupaten Buleleng. *Kertha Wicaksana*, 18(1), 46–68. <https://doi.org/10.22225/kw.18.1.2024.46-68>
- Listyaningsih, U., Alfana, M. A. F., Pujihastuti, R., & Amrullah, H. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia 10-14 Tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Populasi*, 27(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.55145>
- Mentari, P., & Daulima, N. H. C. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Harga Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 158–167. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.630>
- Mruk, C. J. (1995). Self-Esteem: Research, Theory, and Practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Mruk, C. J. (2013). Defining Self-Esteem as A Relationship Between Competence and Worthiness: How A Two-Factor Approach Integrates The Cognitive and Affective Dimensions of Self-Esteem. *Polish Psychological Bulletin*, 44(2), 157–164. <https://doi.org/10.2478/ppb-2013-0018>
- Mruk, C.J. (2019). *Feeling Good by Doing Good: A Guide to Authentic Self-Esteem and Well-Being*. New York, Oxford University Press.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Purnasari, K. D., & Abdullah, S. M. (2018). Harga Diri dan Kematangan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(1), 51. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i1.633>
- Purnomo, W., Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surabaya, J., Ilmu Kesehatan Anak RSUD Soetomo Surabaya, S., Biostatika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Alamat Korespondensi, D., & Kebidanan Poltekkes Surabaya, J. (n.d.). *Hubungan Antara Pola Asuh dengan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun) di TK Al-Hikmah Mojo*.
- Rini, Q. K., & Qomariyah, N. (2022). Pengaruh Kualitas Pertemanan terhadap Harga Diri pada Santri. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2474–2481. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2255>
- Sary, L., Pribadi, T., & Hasdianasari, M. (2021). Analisa Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Siswa/Siswi Sekolah Menengah Atas. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 147–157. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.1604>

- 6743 *Pengaruh Pola Asuh terhadap Harga Diri Anak - Maximus Manu, Rikardus Mantero, Agustinus Fransiskus Naring Kiven*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7765>
- Tarrisya, S., & Muryono, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 283.
<https://doi.org/10.29210/1202424121>
- Zahroh, R. S. (2021). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 72.
- Zulfa, M. Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Mau'izhah*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i1.1>